

Pengolahan Limbah Sisa Produksi Dari Modest Wear Brand Di Bandung Untuk Produk Fesyen Dengan Inspirasi Es Dawet

Ainaya Ridha Bestari¹, Arini Arumsari².

Program Studi Kriya, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

¹ainayaridha@student.telkomuniversity.ac.id , ²ariniarumsari@telkomuniversity.ac.id

Abstrak Bandung selalu menggalakan tren pakaian pada masyarakat. Salah satunya tren busana *Modest Wear*. Beberapa tahun belakangan tren busana yang tertutup, *Modest Wear* kini tengah diminati oleh para perempuan di Indonesia. Terutama para perempuan di Bandung. Ini adalah salah satu sebab banyaknya *brand modest wear* yang muncul dan berlomba–lomba untuk berfokus membuat pakaian *modest wear*. Tak terkecuali brand lokal. *Brand* lokal memang tengah naik daun kembali belakangan ini. Karena kualitas dan harganya tak kalah dengan *brand* asal luar negeri. Di 2019, brand lokal asal Bandung yang mengusung jenis pakaian *modest wear* sudah mencapai jumlah 120 brand (Nilawati, 2019). Ini termasuk angka yang cukup besar. Karena membuktikan banyak ragam dan pilihan untuk konsumen dalam mencari macam–macam pakaian *modest wear* kesukaan mereka. Hal ini menimbulkan permasalahan pada lingkungan.

Studi ini mengkaji tentang kurangnya pengolahan limbah kain yang dihasilkan oleh *modest wear brand* di Bandung sehingga berpotensi menghasilkan permasalahan limbah dan adanya peluang untuk memanfaatkan limbah kain dari *modest wear brand* Bandung dengan menggunakan teknik *surface design* pada produk fesyen. Tujuan studi ini untuk mengetahui cara mengolah limbah kain yang dihasilkan oleh *modest wear brand* di Bandung sehingga tidak berpotensi menghasilkan permasalahan limbah dan memanfaatkan limbah kain menggunakan teknik *surface textile design* pada produk fesyen. Dengan menerapkan Es Dawet sebagai lokal konten yang digunakan sebagai inspirasi visual untuk produk tersebut.

Kata kunci: Limbah Modest Wear Brand, Produk Fesyen, Surface Textile Design, Es Dawet

Pendahuluan Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang mendapatkan julukan kota *fashion* di Indonesia. Hal ini dikarenakan 60% industri tekstil terdapat di Kota Bandung. Serta pada tahun 1913 ada sebuah toko di daerah Braga bernama *Au Bon Marche Modemagazijn* yang selalu menunjukkan model pakaian terbaru dari Paris secara langsung. Dimana Paris merupakan kiblat *fashion* di Dunia. Ini merupakan cikal bakal yang membuat Bandung sebagai kota *fashion* serta mendapatkan julukan *Paris Van Java* hingga sekarang. (Febrian, 2018)

Sebagai kota *fashion*, Bandung selalu menggalakan tren pakaian pada masyarakat. Salah satunya tren

busana *Modest Wear*. Beberapa tahun belakangan ini, tren busana yang tertutup, *modest wear* kini tengah diminati oleh para perempuan di Indonesia. Terutama para perempuan di Bandung. Di tahun 2017 dalam rangka menjadikan Kota Bandung sebagai ikon *Modest Fashion City* di Indonesia, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung mengadakan peresmian *Bandung Modest Fashion Vision 2018* yang merupakan *kick off* dari kegiatan ekonomi kreatif di bidang *fashion* (Septiawan, 2017). Ini adalah salah satu sebab banyaknya *brand modest wear* yang muncul dan berlomba–lomba untuk berfokus membuat pakaian *modest wear*. Tak terkecuali *local brand*. *Local brand* memang tengah naik daun kembali belakangan ini. Karena kualitas

dan harganya tak kalah dengan *brand* asal luar negeri. Di 2019, *local brand* asal Bandung yang mengusung jenis pakaian *Modest Wear* sudah mencapai jumlah 120 brand (Nilawati, 2019). Angka ini termasuk angka yang cukup besar. Karena ini membuktikan banyaknya ragam dan pilihan untuk konsumen dalam mencari macam-macam pakaian *modest wear* kesukaan mereka.

Namun, hal ini menimbulkan permasalahan pada lingkungan. Seperti yang dikatakan (Sax, 2018), industri *fashion* menghasilkan emisi gas lebih merusak dibanding gabungan industri pelayaran dan penerbangan. Jumlah limbah dari aktivitas pembuatan barang *fashion* di seluruh dunia semakin meningkat, Limbah-limbah tersebut hanya dibuang begitu saja. Jenis-jenis limbah tekstil yang seringkali ditemui dibagi 4 jenis, yaitu: *Raw Material* atau kimia tekstil, sisa potongan kain, limbah benang, dan busana yang sudah tidak terpakai (Wisesa, 2015).

Pada *local brand* Bandung berjenis *modest wear* hal ini pun terjadi. Terdapat banyak *brand* yang tidak memanfaatkan kembali limbah yang mereka hasilkan. Jika pun ada, cara memanfaatkannya kurang maksimal. Karena dipergunakan untuk menjadi isi boneka, dijual kembali ke bengkel untuk oli, bahkan hanya untuk menjadi tali pengikat. Sehingga terdapat potensi memanfaatkan kembali kain limbah dari brand lokal berjenis *modest wear* sebagai aplikasi imbu dengan menggunakan sistem *recycling* dan *reuse*. Dimana menurut system *recycling* memiliki strategi yaitu; produk harus memiliki siklus hidup yang berkelanjutan, baik dari segi bahan atau teknik produksi. Bahan yang diproses harus menghasilkan limbah minimum, bahkan, dapat digunakan untuk keuntungan lain dengan kualitas yang baik. (Arini, Agus & Andryanto, 2017)

Pemanfaatan limbah ini dapat dilakukan dengan mengaplikasikan teknik *surface textile design* untuk menambah nilai jual dan estetik. Juga untuk menambah nilai kriya pada produk. Sehingga bisa bersaing dengan produk fesyen lainnya. Selain itu, teknik ini digunakan karena limbah yang didapat sudah berbentuk potongan.

Teknik *surface textile design* yang akan diterapkan adalah berdasarkan salah satu minuman khas Indonesia, yaitu “Es Dawet”. Pemilihan Es Dawet ini

dikarenakan sebuah minuman sudah ada dari jaman kerajaan Majapahit. Selain itu Es Dawet termasuk minuman yang cukup populer hingga sekarang. Bahkan semakin populer karena munculnya jargon ‘Cendol Dawet’ yang dicetuskan oleh salah satu seniman asal Boyolali yaitu Agus Purwanto (Hawari, 2019). Pemilihan dawet sebagai lokal konten dikarenakan menggunakan makanan sebagai ide dalam pembuatan karya bisa dibilang cukup unik dan jarang. Juga banyaknya warna yang dapat dimanfaatkan inilah, berpotensi limbah yang dimanfaatkan lebih beragam dan lebih banyak.

Tujuan pada penelitian ini adalah Memberikan alternatif pembuatan berupa produk fesyen dari pengaplikasian limbah sisa produksi dari brand modest wear asal Bandung. Memberikan upaya pengaplikasian limbah berupa eksplorasi menggunakan teknik *surface textile design* yang memiliki inspirasi dari es dawet yang merupakan minuman tradisional. Pengaplikasian limbah sisa produksi brand modest wear sebagai produk fesyen berupa busana *art wear*.

Susunan penulisan terdiri dari empat bab. Yaitu; Bab I Pendahuluan, Bab II Studi Pustaka, Bab III Proses Perancangan, Bab IV Kesimpulan dan Saran.

Penelitian ini dilakukan dalam waktu 1 tahun.

Isi Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data secara kualitatif yaitu: Studi Literatur. Kumpulan sumber berupa literatur yang menunjang penelitian laporan tugas akhir dengan bersumber pada media online, artikel, e-book, jurnal serta media cetak.

Wawancara. Wawancara dilakukan kepada pihak produksi di dalam brand modest wear. Demi mendapatkan keakuratan dari sebuah informasi.

Observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung di lapangan untuk mencari suatu kebenaran, agar memahami serta mengetahui tentang pengumpulan data/ informasi.

Eksperimen. Eksperimentatif yang membahas tentang proses mendesain dengan melakukan percobaan

surface textile design untuk pengolahan dari limbah konfeksi berupa;

- 1) Teknik patchwork
- 2) Teknik sulam,
- 3) Teknik layering
- 4) Teknik trimming
- 5) Teknik quilting

Latar belakang perencanaan terdiri dari beberapa faktor diantaranya adalah data lapangan, data eksplorasi serta analisa perencanaan. Data lapangan dilakukan dengan wawancara serta observasi dilakukan ke 3 tempat produksi modest wear brand di Bandung. Ketiga tempat ini menghasilkan limbah yang berbeda-beda ukurannya.



Gambar 1-2 Observasi di tempat produksi brand Zysku Xena



Gambar 3-4 Observasi di tempat produksi brand DYA



Gambar 5-6 Observasi di tempat produksi ZAHA

Dalam hasil wawancara observasi, kuantitas limbah yang dihasilkan oleh ketiga brand cukup banyak. Namun bisa lebih banyak jika sedang dalam kegiatan produksi koleksi baru. Untuk jumlahnya sendiri, limbah jalan dari ketiga tempat produksi hampir sama. Diperkirakan perharinya bisa menghasilkan 0,5-1 kg dan dalam sebulan, mereka menghasilkan 15 kg. Jika dinilai dari jumlah yang peneliti dapatkan setiap pengambilan. Selalu berbeda jumlahnya. Hal tersebut dikarenakan setiap brand memiliki aturan masing-masing dalam mengatasi limbah yang mereka. Semisal diambil oleh pengepul setiap tiga hari sekali, dijual ke pabrik boneka dan dibuang begitu saja. Jika dirasa limbah tersebut sudah cukup banyak. Maka dari itu peneliti masih melakukan penelitian pada ketiga tempat produksi tersebut. Untuk mendapatkan limbah yang sesuai dan mencukupi kebutuhan limbah untuk menjalankan penelitian ini.

Sementara untuk warna limbah, rata-rata yang kami dapatkan adalah berwarna coklat dan warna netral. Dikarenakan sekarang banyaknya warna earth-tone yang menjadi favorit para wanita-wanita di Indonesia untuk saat ini..

Dalam proses perancangan produk akhir, peneliti memutuskan untuk merancang dan membuat produk berupa busana pada produk fesyen yang memiliki konten makanan tradisional yang berupa Es Dawet.

Ada beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam memutuskan untuk memilih produk ini sebagai produk akhir yang akan dirancang, yaitu: Dari sisi rancang pakaian, desain termasuk yang sangat memungkinkan untuk diproduksi disaat pandemic seperti ini. Juga masih ada gaya Exuberant yang memang dijadikan salah satu ide untuk pembuatan produk. Pemilihan eksplorasi berdasarkan banyaknya

limbah yang sekiranya dapat dikelola dan cocok tidaknya eksplorasi tersebut diaplikasikan pada produk, Dikarenakan beberapa hasil eksplorasi tidak sesuai dengan konsep dari penelitian ini.

Imageboard merupakan analisa tren visual dengan menggabungkan komposisi gambar berupa foto, yang memuat suasana, warna, dan tema yang akan diwujudkan ke dalam sebuah produk. Imageboard pada perancangan kali ini tersusun dari gambar dengan susunan warna dari yang diadaptasi dari trend forecast Singularity yang bertajuk Exuberant serta warna dari Es Dawet yang diaplikasikan pada detil busana berupa sulam. Perpaduan arna hijau dan coklat dari Es Dawet menjadi warna utama, selain itu kesan yang bertumpuk menjadi konsep desain imageboard yang diangkat oleh peneliti.



Gambar 7 Imageboard

Eksplorasi terpilih tersebut kemudian diaplikasikan pada produk fesyen berupa *art wear* sebanyak 2 *looks*. Berikut merupakan visualisasi produk hasil dari penelitian ini:



Gambar 8 Produk 1



Gambar 9 Produk 2

Kesimpulan Berdasarkan penelitian ini, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tugas akhir ini:

Limbah sisa produksi dari modest wear brand di Bandung masih bisa digunakan dan dapat dioptimalkan menjadi produk yang lebih baik dengan cara mengolahnya menggunakan teknik *surface textile design*. Agar lebih menarik dan memiliki nilai lebih tinggi. Teknik yang dapat digunakan adalah *trimming* dan *sulam*. Untuk menambahkan nilai jual dan estetika. Penelitian ini berhasil mengolah limbah berbahan katun dan polyester dengan ukuran yang kecil.

Limbah sisa produksi yang diolah kembali menjadi pakaian *up-cycle* dengan garis rancang *art wear* dapat mengurangi produksi limbah dari brand modest wear

di Bandung. Sehingga ini menjadi salah satu cara yang cocok. Selain menjadikan limbah tersebut dijual kembali. Penggunaan teknik trimming juga sangat cocok digunakan. Untuk memaksimalkan limbah yang berhasil dikelola. Karena dengan penggunaan teknik trimming, jumlah penggunaan limbah setiap produk bisa mencapai 350 gram. Sehingga dapat membuat limbah yang digunakan menjadi lebih optimal.

Saran yang dapat disampaikan oleh penulis yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

Untuk penelitian sejenis, sangat berpotensi mengolah limbah sisa produksi dengan teknik lainnya. Seperti smocking, bordir dan lain-lain. Tergantung jenis kain yang didapat.

Untuk pengembangan teknik tekstil, dapat mengembangkan kembali eksplorasi-eksplorasi yang telah dibuat oleh penulis sebelumnya dan memungkinkan untuk digabungkan dengan material lain.

Untuk brand, dapat memanfaatkan limbah mereka dengan mengolah kembali mereka menjadi produk baru. Karena ini memiliki nilai yang tinggi serta dapat mengurangi limbah yang mereka produksi. Juga membuat mereka mendapatkan penghasilan lebih.

Referensi

[1] Nilawati, Putri Puspita, 2019, *Adakah Istri atau Pacar Anda di Sini? Ribuan Perempuan Penuhi Sabuga Kunjungi Hijab Market 2019*. Diambil dari: <https://jabar.tribunnews.com/2019/09/04/adakah-istri-atau-pacar-anda-di-sini-ribuan-perempuan-penuhi-sabuga-kunjungi-hijab-market-2019?page=2>

[2] Sax, Sarah. 2018. *Fashion adalah Industri Paling Banyak Menghasilkan Polusi di Dunia*. Diambil dari:

https://www.vice.com/id_id/article/ywq8qm/fashion-adalah-industri-paling-banyak-menghasilkan-polusi-di-dunia

[3] Wisesa, Toufiq Panji, 2015, *Pemanfaatan Limbah Kain Batik Untuk Pengembangan Produk Aksesoris Fashion*, Widayakala Journal, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan.

[4] Septiawan, Herlambang. 2017. *Bandung Siap Menjadi Ikon Kota Fashion di Indonesia*. Diambil dari: <http://www.destinasibandung.co.id/bandung-siap-menjadi-ikon-kota-fashion-di-indonesia.html>

[5] Nadia, (2019), *Wawancara mengenai hasil limbah brand Zaha di Bandung*, Kantor pusat Zaha Indonesia di Setraduta Purnama Regency, TH16, Pasteur, Bandung, Jawa Barat.

[6] Egi. (2019), *Wawancara mengenai Limbah yang Dhasilkan Brand Dya, Tempat Produksi Dya di Gg. Mangga, Jalan Antapani Lama, Bandung, Jawa Barat*.

[7] Taryo ,(2019), *Wawancara mengenai Limbah yang dihasilkan oleh Brand Zaha Indonesia, Tempat Produksi Zaha di Cimahi, Jawa Barat*.

[8] Adi, (2019), *Wawancara mengenai Limbah yang dihasilkan oleh Brand Zysku Xena, Kantor Zysku Xena di Jalan Sekekondang No.105, Citra Wanagari Residence, Pasir Impun, Bandung, Jawa Barat*

[9] Hawari, Hanif. 2019. *“Ini Awal Mula Jargon ‘Cendol Dawet’ yang Jadi Tren di Dangdut”*.<https://hot.detik.com/music/d-4711381/ini-awal-mula-jargon-cendol-dawet-yang-jadi-tren-di-dangdut>

[10] Arumsari, Arini. Agus Sachari, dan Andryanto.R.K. 2017, *Comparative Study of Environmental Friendly Concept on Fashion in Indonesia. Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, volume 41: 208-213.